

LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Peneguhan Pancasila Sebagai Ideologi Negara: Studi Deskriptif-
Interpretatif Terhadap Pemuda Pancasila Di Wilayah Cabang Kabupaten
Gunungkidul

Nama : Rianda Usmi

NIM : 14401244001

Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan



Reviewer

Dr. Sunarso, M.Si.

NIP. 196005211987021004

Yogyakarta, 03 Juli 2018

Pembimbing

Drs. Cholisin, M.Si.

NIP. 195508011985031002

Rekomendasi Pembimbing: (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain

MENEGUHKAN PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NEGARA: STUDI DESKRIPTIF-INTERPRETATIF TERHADAP PEMUDA PANCASILA KABUPATEN GUNUNGGKIDUL

PANCASILA AFFIRMATIONS AS A STATE IDEOLOGY: DESCRIPTIVE-INTERPRETATIVE STUDY ON YOUTH OF PANCASILA GUNUNGGKIDUL REGENCY

Oleh: Rianda Usmi dan Cholisin

14401244001@student.ac.id

riandausmi43@gmail.com

Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jati diri Pancasila anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul, dan mendeskripsikan sikap-perilaku anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul dalam meneguhkan Pancasila sebagai Ideologi Negara. Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivisme dengan strategi penelitian fenomenologi-interpretatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data dengan menggunakan metode analisis data Colaizzi (*Colaizzi method*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara substansial jati diri Pancasila anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul saat ini cenderung belum tumbuh kuat dan mengakar di dalam kehidupan mereka, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan Pancasila yang cenderung masih rendah, pengaktualisasian Pancasila yang cenderung diartikan hanya sebatas melakukan aksi-aksi sosial di masyarakat, belum adanya kegiatan sosialisasi Pancasila yang dilakukan, serta mental-kultur dan moralitas Pancasila (kepribadian) yang cenderung belum mengarah pada domain implementasi *value*. Selanjutnya, mendasarkan pada realitas sikap dan tindakan Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul dalam meneguhkan Pancasila sebagai ideologi negara, yakni dengan sikap dan perilaku yang cenderung belum mengarah kepada tatanan implementasi *value* Pancasila, dan kegiatan rutinitas yang cenderung kepada kegiatan sosial, jika diinterpretasikan dengan filosofi garam dan gincu, maka kecenderungan sikap dan tindakan tersebut mengarah pada filosofi gincu, tampak tetapi tak berasa, sibuk dengan seremoni tetapi kehilangan substansi.

Kata Kunci: *Pemuda Pancasila, Pancasila, Ideologi Negara*

Abstract

This study aims to describe the identity of Pancasila of the Youth of Pancasila members in Gunungkidul Regency, and to describe the attitude of the Youth of Pancasila in Gunungkidul Regency in confirming Pancasila as the State Ideology. The research paradigm used is constructivism with research strategy of phenomenology-interpretative. The type of this research is descriptive with qualitative research approach. Determination of research subjects using snowball sampling technique. Technique of data collection is done by observation, interview, and documentation. Technique of examination data validity using technique triangulation. Data analysis using data analysis method Colaizzi (Colaizzi method). The results of this study indicate that substantially the identity of the Youth of Pancasila in Gunungkidul Regency currently tend not to grow strong and rooted in their lives, this is because the level of knowledge that Pancasila tend to be low, the actualization of Pancasila which tends to be interpreted only limited to perform actions social in the community, the lack of Pancasila socialization activities undertaken, and mentality-culture and morality Pancasila (personality) that tends not to lead to the domain implementation value. Furthermore, based on the reality of attitude and action of Youth of Pancasila in Gunungkidul Regency in affirming Pancasila as state ideology, that is with attitude and behavior which tends not to lead to order of implementation of value of Pancasila, and routine activity tends to social activity, if interpreted with salt philosophy and lipstick, then the tendency of attitude and action leads to the philosophy of lipstick, visible but tasteless, preoccupied with ceremony but lost substance.

Key word: *Youth of Pancasila, Pancasila, State Ideology.*

PENDAHULUAN

Krisis karakter yang mendera dalam kehidupan Kebangsaan Indonesia hari ini sudah begitu luas cakupannya. Bangsa ini masih terus mengalami musim kemarau budi pekerti, yang menimbulkan gejala tuna aksara moral di segala lini. Ekstremnya, krisis karakter, etika moral, dan integritas hari ini tidak hanya lagi menjangkiti masyarakat lapisan atas (elite atau pejabat-pejabat negara), akan tetapi juga sudah merasuki masyarakat lapisan bawah. Jika perjalanan bangsa ini kita ikuti, tampaknya krisis budi pekerti yang melanda manusia Indonesia hari ini adalah persoalan lama yang tidak kunjung teratasi.

Koenjaraningrat (1974) dalam Cholisin (2011: 3) menyatakan sedikitnya ada lima mentalitas negatif karakteristik utama manusia Indonesia, yaitu (1) meremehkan mutu, (2) cenderung mencari jalan pintas, (3) tidak percaya diri, (4) tidak berdisiplin, dan (5) mengabaikan tanggungjawab. Begitupula menurut Lubis (2001: 18-34), yang mengelompokkan manusia Indonesia ke dalam enam sifat karakteristik utama, yaitu (1) munafik atau hipokrit, (2) segan dan enggan bertanggungjawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, maupun pikirannya, (3) masih berjiwa feodal, (4) masih percaya pada tahayul, (5) berjiwa artistic (6) mempunyai watak yang lemah atau karakter yang kurang kuat.

Kemudian jika didasarkan pada sebab perlunya kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 (2010: v), setidaknya hal tersebut dikarenakan ada enam permasalahan karakter yang sedang dihadapi Bangsa Indonesia, yaitu (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) Bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, (6) melemahnya kemandirian bangsa.

Akutnya krisis kebangsaan yang melanda Indonesia, sesungguhnya karena meredupnya eksistensi Pancasila dan kecenderungan Pancasila sebagai ideologi negara belum serius diimplementasikan. Pancasila lebih banyak hadir terbatas melalui simbol-simbol formal semacam pada upacara bendera, pelantikan pejabat, dinding-dinding ruang kelas dan kantor, akan tetapi absen dalam keseharian hidup di masyarakat. Tegasnya, Pancasila hanya ditempatkan pada sebatas teks sakral yang kosong. Padahal sebagaimana yang dikatakan Yudi Latif (2011: 50) bahwa “kunci jawaban atas krisis kebangsaan ini sesungguhnya bisa ditemukan dari dasar falsafah dan pandangan hidup negara Indonesia sendiri”, yaitu Pancasila.

Seiring dengan problematika krisis kebangsaan dan kemerosotan etika moral Pancasila hari ini, kondisi tersebut tetap diikuti dengan berkembangnya kelompok masyarakat, panguyuban, komunitas ataupun organisasi masyarakat yang peduli dengan Pancasila, yang bertekad untuk mengamalkan dan menghidupkan kembali Pancasila di tengah hiruk-pikuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu diantara berbagai komunitas tersebut adalah Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Pancasila (Ormas Pemuda Pancasila)

Ormas Pemuda Pancasila adalah organisasi kemasyarakatan berbasis massa yang bertekad mempertahankan Pancasila sebagai ideologi bangsa yang abadi. Setiap kader tanpa terkecuali dengan tekad kebersamaan siap mati demi membela ideologi Pancasila. Tekad kebersamaan tersebut menjadi faktor pengikat para Pemuda Pancasila dalam satu visi nasionalisme yaitu melihat Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam NKRI, dengan misi kebangsaannya yaitu membangun masyarakat Pancasila yang sejahtera, modern, demokratis, dan berkepribadian ke-Indonesiaan. Tekad, visi dan misi Pemuda Pancasila tersebut

sebenarnya merupakan nilai, cita-cita, maupun gagasan kehendak yang ideal.

Akan tetapi, pada realitanya di usia reformasi yang sudah memasuki 20 tahun ini, masih sering terdengar dan ditemukan perilaku premanisme serta tindakan-tindakan represif yang muncul dari anggota Pemuda Pancasila dalam hubungannya dengan masyarakat dan organisasi kemasyarakatan lainnya, seperti kekerasan, bentrok antar kelompok, anarkis, dan aksi main hakim sendiri.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan mengenai realitas permasalahan perilaku anggota Organisasi Pemuda Pancasila, diantaranya: Tahun 2012 di Jakarta, terjadi bentrokan antara Forum Betawi Rempug (FBR) dan Pemuda Pancasila. Tahun 2013, di Kota Medan, terjadi bentrok antara anggota Ormas PP dan Ikatan Pemuda Karya (IPK). Tahun 2014, kembali terjadi bentrokan antara FBR dan Ormas PP di Jakarta Selatan. Kemudian, pada tahun 2015 giliran KNPI yang bentrok dengan Pemuda Pancasila di Kota Samarinda.

Selanjutnya, pada tahun 2016 terjadi bentrokan maut, besar-besaran di Kota Medan antara Ormas Pemuda Pancasila dengan Ikatan Pemuda Karya. Masih di tahun 2016, di Kampar Pekanbaru-Riau terjadi bentrokan antara ormas Laskar Merah Putih (LMP) dan Pemuda Pancasila (PP). Adapun di tahun 2017, terjadi bentrokan antara Ormas Pemuda Pancasila dengan Banteng Bogor Raya Pajajaran (BBRP) di Jalan Pamuyuran, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Kemudian di Bekasi, terjadi bentrokan antara Ormas Pemuda Pancasila bentrok dengan GMBI.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, artinya dalam waktu lima tahun terakhir ini masih ditemukannya aksi-aksi kekerasan maupun anarkisme yang dilakukan oleh Organisasi Pemuda Pancasila diberbagai wilayah Indonesia, baik itu di Jawa, Sumatera, maupun Kalimantan, dan daerah-daerah lainnya. Tindakan-tindakan tersebut merupakan sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Padahal semestinya, sesuai dengan nama dan visi-misi yang dimiliki oleh Pemuda

Pancasila yang ingin membangun masyarakat Pancasila berkepribadian Keindonesiaan, maka seharusnya anggota Pemuda Pancasila menjadi garda terdepan dan panutan kepada masyarakat untuk berperilaku Pancasila.

Peneliti memilih lokasi penelitian di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya Organisasi Pemuda Pancasila tingkat cabang Kabupaten Gunungkidul, karena kegiatan kerorganisasiannya yang aktif dan cenderung masih ada indikasi ditemukannya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, alasan peneliti memilih Organisasi Pemuda Pancasila cabang Kabupaten Gunungkidul karena tingkat pendidikan di Kabupaten Gunungkidul yang masih rendah, 50,84% mayoritas penduduk Kabupaten Gunungkidul yang berumur 15 tahun ke atas hanya menamatkan pendidikan tingkat SD ke bawah, 26,68% menamatkan pendidikan tingkat SMP, 11,10% menamatkan Pendidikan tingkat SMA. Selebihnya sekitar 11,38% menamatkan pendidikan tingkat diploma ke atas. Data ini jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di DIY, maka Kabupaten Gunungkidul memiliki persentase terbesar penduduk yang hanya menamatkan pendidikan sampai pada jenjang SD. Hal ini menandakan secara relatif rata-rata tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Gunungkidul masih lebih rendah dibandingkan daerah lainnya (BPS Kabupaten Gunungkidul, 2015: 16).

Di samping permasalahan internal Organisasi Pemuda Pancasila pada umumnya dan khususnya Kabupaten Gunungkidul, persoalan lain yang tidak bisa lepas dari Organisasi Pemuda Pancasila adalah perihal ancaman terhadap ideologi Pancasila, yaitu ancaman disintegrasi bangsa. Pada tiga tahun terakhir ini, semenjak tahun 2015 isu kebangkitan paham komunisme telah mencuat kepermukaan (Catra, 2016:11-12). Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Organisasi Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul, karena masih adanya indikasi

perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, kemudian diikuti dengan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, dan adanya ancaman disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, judul yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah “Peneguhan Pancasila Sebagai Ideologi Negara: Studi Deskriptif-Interpretatif Terhadap Pemuda Pancasila Di Wilayah Cabang Kabupaten Gunungkidul”.

METODE PENELITIAN

Sebelum peneliti memaparkan pendekatan maupun jenis penelitian yang digunakan, secara singkat peneliti perlu memaparkan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan dan penggunaan paradigma dalam sebuah penelitian sangatlah penting. Hal tersebut perlu dilakukan, agar sejak awal dalam memulai penelitian peneliti sudah memiliki kejelasan posisi teoretik dan bentuk model laporan penelitian yang ingin disusun. Menurut Guba dan Lincoln dalam Denzin dan Lincoln (1994), penentuan paradigma sifatnya lebih mendasar dibandingkan penentuan metode penelitian sebab dalam paradigma ditentukan pedoman bagi peneliti untuk memilih empat dimensi pokok yang mencakup pemahaman ontologi, epistemologi, metodologi, dan aksiologi (Tim Puskapol UI, 2014: 12).

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada salah satu pandangan dunia yang dikemukakan oleh John W. Creswell yakni paradigma konstruktivisme dengan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja, sehingga mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman mereka. Tujuan utama penelitian dalam paradigma konstruktivisme adalah untuk memahami atau memaknai (menafsirkan) dan menjelaskan kembali makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunia ini (Creswell, 2016: 10-11). Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung terhadap pelaku sosial dalam setting yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka (Tim Puskapol UI, 2014:7).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena memiliki karakteristik yang lebih dekat dengan paradigma konstruktivisme dan kesesuaian dengan kerangka pikir teori fenomenologi. Selain itu, pendekatan kualitatif juga dipilih karena peneliti ingin mengungkap fenomena dan mengupas makna yang ada dibalikinya, sehingga tidak bisa dilakukan dengan menggunakan indikator baku maupun variabel ketat seperti dalam pendekatan kuantitatif. Pengungkapan makna dibalik fenomena tergantung pada *setting* atau keadaan riil di lokasi penelitian, sehingga seringkali terjadi perubahan dalam proses penelitian yang terkadang berbeda dengan perencanaan awal. Oleh sebab itulah, pendekatan kualitatif di pandang paling cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif sebagaimana yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan fenomena tata perilaku Pemuda Pancasila yang diikuti orientasi mereka dalam dunia kehidupannya, serta praktik aktivitas Pemuda Pancasila yang menjadi rutinitas dalam kehidupan-sehari mereka dalam rangka meneguhkan, menjaga, menguatkan Pancasila sebagai Ideologi Negara. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuan utamanya untuk “memberikan gambaran” dengan menggunakan kata-kata dan angka serta untuk menyajikan profil (persoalan), klasifikasi jenis, atau garis besar tahapan, guna menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, dimana, dan bagaimana (Neuman, 2013: 44).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi, serta lembar dokumentasi. Wawancara yang digunakan bersifat tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini pada dasarnya bersifat luwes/fleksibel atau mirip dengan percakapan informal sehari-hari, sehingga susunan pertanyaan dan susunan kata dalam setiap pertanyaannya dapat diubah pada saat wawancara berlangsung dan disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *snowball sampling* Langkah awal yang dilakukan adalah mencari satu orang untuk kemudian secara berjejaring

menemukan informan-informan yang lain. Biasanya informan pertama tersebut adalah informan utama atau *key informan* yang akan membuka pintu bagi peneliti untuk menuju informan-informan berikutnya. Dalam teknik *snowball sampling* ini, penambahan sampel atau subjek penelitian akan dihentikan apabila datanya sudah jenuh.

Metode observasi dengan instrumen lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan dan aktivitas subjek dalam ruang penelitian yang mengarah kepada pola perilaku yang terbangun di dalam diri maupun lingkungan sekitar tempat tinggal subjek. Pada penelitian ini, hasil pengamatan lapangan (observasi) dituliskan dalam catatan lapangan (*field notes*) yang memudahkan peneliti dalam mengkaji hasil observasi.

Penggunaan teknik dokumentasi atau kajian dokumen ditujukan untuk meneliti dokumen sebagai pendukung perolehan data penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen berupa Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Ormas Pemuda Pancasila, dan matrikulasi program kerja Ormas Pemuda Pancasila.

Pada penentuan validitas/keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. Teknik *triangulasi* yang digunakan adalah *triangulasi* dengan menitikberatkan pada pemeriksaan dengan berbagai teknik, yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penggunaan *triangulasi* berdasarkan teknik dapat mengetahui dan menjelaskan apakah subjek penelitian telah konsisten mengenai informasi atau data yang disampaikan baik dalam aktivitas kesehariannya maupun yang terdapat pada dokumen pedoman berorganisasi, sehingga diperoleh data yang valid.

Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi fenomenologi-interpretatif, maka teknik analisis data induktif yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode Colaizzi (*Colaizzi's method*) yang diperkenalkan oleh Audrey A. Trainor dan Elizabeth Graue. Metode Colaizzi ini merupakan adaptasi dan pengembangan dari pemikiran Stevick, Kenn dan Colaizzi (Trainor & Graue, 2013: 182). Berikut langkah-langkah metode analisis data dari Colaizzi, yaitu: (1) *Reading all protocols*; (2) *Extracting significant statements*; (3) *Formulating meaning of those statements*; (4) *Organizing meanings into clusters of themes*; (5) *Validating themes by referring back to the protocols*; (6) *Deriving an exhaustive description of the topic*; (7) *Formulating a statement that capture the*

structure of the phenomenon; (8) *Returning to each participant to discuss findings in a final validating step, and prepare to incorporate any new data into the findings.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jati Diri Pancasila Anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul

Bahasan tentang jati diri Pancasila Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul ini terdiri dari empat unsur utama yang senantiasa melekat di dalam kehidupan seorang individu jika dikaitkan dengan Pancasila, baik sebagai individu maupun sebagai anggota dari masyarakat, yaitu pengetahuan Pancasila, aktualisasi Pancasila, sosialisasi Pancasila, dan kepribadian Pancasila.

1. Pengetahuan Pancasila

Gambaran pertama terkait pengetahuan hakikat Pancasila. Merujuk pada definisi atau hakikat Pancasila yang dikemukakan oleh Yudi Latif (2015), bahwa Pancasila adalah lima nilai fundamental yang diidealisasikan sebagai konsepsi tentang dasar (falsafah) negara, pandangan hidup dan ideologi kenegaraan Bangsa Indonesia, maka dari pernyataan tersebut terdapat tiga hal yang substansi terkait hakikat Pancasila, yaitu dasar (falsafah) negara, pandangan hidup, dan ideologi kenegaraan Bangsa Indonesia. Sejalan dengan pandangan Yudi Latif tersebut, para anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul juga mendefinisikan hal yang serupa, yakni Pancasila adalah dasar negara dan Pancasila adalah ideologi negara. Akan tetapi, diantara dua substansi definisi Pancasila yang dominan tersebut, masih ada beberapa anggota Pemuda Pancasila yang mendefinisikan Pancasila sebagai aturan, bahkan ada yang mendefinisikan Pancasila sebagai lambang negara.

Pada dasarnya, jawaban anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul yang mendefinisikan Pancasila adalah dasar negara ataupun Pancasila adalah ideologi negara sudah dapat dikategorikan benar, kecuali yang mendefinisikan Pancasila sebagai aturan, apalagi yang mengatakan Pancasila adalah lambang negara, jawaban tersebut dinilai kurang tepat. Meskipun mayoritas Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul menjawab dengan jawaban tepat, akan tetapi jawaban tersebut hanyalah sekedar mengatakan "Pancasila adalah dasar negara", "Pancasila adalah ideologi negara" tanpa diikuti pemahaman dan penjelasan lebih lanjut ataupun penjabaran yang lebih rinci "apa yang dimaksud

Usmi)

Pancasila sebagai dasar negara” maupun “apa yang dimaksud Pancasila sebagai ideologi negara”. Di situlah letak kekurangan Pengetahuan Pancasila para anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul.

Seharusnya, apabila menjawab Pancasila adalah dasar negara, maka baiknya diikuti dengan penjabaran dan pemahaman yang lebih komprehensif, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh penggali Pancasila sendiri, yaitu Ir. Soekarno (2018: 2) bahwa “Pancasila itu adalah *philosophische grondslag*, yaitu dasar falsafah yang merupakan fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat, yang sedalam-dalamnya untuk diatasnya didirikan Negara Indonesia Merdeka”. Kemudian, apabila menjawab Pancasila adalah ideologi negara, maka penjabarannya adalah Pancasila merupakan tuntunan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan bangsa dan Negara Indonesia demi mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai suatu bangsa dan negara. Begitupun jika mendefinisikan Pancasila sebagai pandangan hidup (*Weltanschauung*), berarti Pancasila adalah kerangka acuan di dalam kehidupan setiap manusia Indonesia, baik untuk menata kehidupan diri pribadi maupun dalam interaksi antar manusia dalam masyarakat serta alam sekitar (Kaelan, 2016: 103).

Gambaran pengetahuan kedua adalah tentang nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila. Menurut para anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul, nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila adalah nilai-nilai yang terdapat pada setiap sila-silanya, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Tentu jawaban tersebut benar, akan tetapi sama halnya dengan menjawab hakikat Pancasila di atas, hanya menjawab permukaannya saja tanpa diikuti pemahaman yang lebih mendalam daripada nilai-nilai Pancasila tersebut. Maka seharusnya, jawaban yang komprehensif terkait nilai-nilai Pancasila adalah mampu menjelaskan nilai-ide dasar dari setiap sila Pancasila.

Gambaran pengetahuan lainnya terkait hari lahirnya Pancasila. Secara umum, pengetahuan Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul tentang lahirnya Pancasila masih kurang. Umumnya menjawab tidak tahu karena lupa, atau ada yang menjawab tetapi salah, yaitu menjawab Pancasila lahir pada tanggal 17 Agustus. Kemudian dari sepuluh orang subjek penelitian hanya tiga orang yang menjawab

Pancasila lahir pada tanggal 1 Juni.

Mendasarkan pada tiga gambaran umum pengetahuan tentang Pancasila di atas, baik hakikat Pancasila, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan sejarah lahirnya Pancasila, maka pengetahuan Pancasila anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul cenderung tergolong masih rendah. Dalam arti lainnya, pengetahuan tentang Pancasila belum dimiliki secara mendalam oleh Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul.

2. Aktualisasi Pancasila

Problem Pancasila hari ini sebagaimana yang dikatakan Yudi Latif (2014; xviii) adalah “terlalu surplus ucapan dan terlalu minus tindakan”. Kondisi inilah yang menimbulkan keraguan banyak orang akan kesaktian nilai-nilai Pancasila dalam kenyataan hidup sehari-hari.

Notonagoro (dalam Latif, 2015: 173) membagi empat ketaatan prasyarat pengamalan nilai-nilai Pancasila baik oleh penyelenggara negara maupun warga negara, diantaranya, (1) Ketaatan hukum yang terkandung dalam Pasal 27 ayat 1 UUD 1945, berdasarkan atas keadilan legal, (2) Ketaatan kesusilaan, berdasarkan atas sila kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Ketaatan keagamaan, berdasarkan atas sila pertama Pancasila, Pasal 29 ayat 1 UUD 1945, dan berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dalam alinea ketiga Pembukaan UUD 1945, (4) Ketaatan mutlak atau kodrat, atas dasar bawaan kodrat daripada organisasi hidup bersama dalam bentuk masyarakat, lebih-lebih dalam bentuk negara.

Berdasarkan empat ketaatan prasyarat pengamalan nilai-nilai Pancasila yang dikemukakan oleh Notonagoro di atas, jika dihubungkan dengan pengamalan Pancasila di dalam keseharian Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul, peneliti baru menemukan hanya terimplementasinya ketaatan kesusilaan karena Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul aktif melakukan tindakan-tindakan yang membantu sesama, melalui aksi-aksi sosial di masyarakat. Sedangkan tiga ketaatan lainnya masih minim atau kurang terlihat di dalam keseharian hidup Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul.

Bagi Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul, aktualisasi ataupun internalisasi Pancasila di dalam kehidupan masyarakat sudah mereka lakukan dengan aksi-aksi sosial seperti baksos, tanggap bencana, dan lain sebagainya. Dengan demikian, mereka

cenderung mengartikan pengamalan Pancasila hanya sebatas melakukan kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat. Tentu pola pikir para Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul tersebut tidak sepenuhnya salah, karena perilaku kesukilaan adalah bagian dari salah satu ketaatan pengamalan Pancasila. Akan tetapi, sebagaimana yang telah dipaparkan Notonagoro tentang empat ketaatan pengamalan Pancasila, ketaatan kesukilaan yang dilakukan oleh Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul hanyalah satu ketaatan dari empat ketaatan. Dengan demikian artinya, apabila belum melaksanakan keempat ketaatan tersebut, maka seseorang atau individu tersebut belum mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara utuh.

Kondisi demikianlah yang tergambarkan di dalam aktualisasi Pancasila pada keseharian hidup Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul. Apabila dikaitkan dengan rumusan teoritis sifat hierarkhis piramidal Pancasila, yang mana hubungan sila-sila Pancasila saling meliputi dan menjiwai, serta saling mengisi dan mengkualifikasi, maka teori dan praktik pengamalan Pancasila yang dilakukan oleh Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul tidak sejalan dengan teori tersebut, karena pada realitanya pengamalan Pancasila baru pada sebatas melakukan aksi-aksi sosial kemanusiaan.

3. Sosialisasi Pancasila

Sebagaimana kodrati manusia adalah makhluk sosial, maka diperlukan adanya budaya saling ajak dan mengajarkan Pancasila kepada sesama. Dengan kata lain, perlu adanya sosialisasi Pancasila oleh setiap individu maupun setiap kelompok sebagai bagian dari masyarakat, baik dalam lingkungan formal maupun non-formal. Ormas Pemuda Pancasila sebagai bagian dari masyarakat tentu memiliki kewajiban moral untuk mensosialisasikan Pancasila kepada masyarakat, apalagi dengan mencantumkan kata Pancasila di belakang nama organisasinya. Di samping itu, sejalan pula dengan misi keorganisasian Pemuda Pancasila yang ingin membangun masyarakat Pancasila yang sejahtera, modern, demokratis, dan berkepribadian ke-Indonesiaan.

Akan tetapi berdasarkan keterangan dari para anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul, semenjak Ormas Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul mulai aktif kembali pada tahun 2012 sampai hari ini belum ada kegiatan sosialisasi Pancasila yang dilakukan oleh Ormas Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul kepada masyarakat. Kegiatan organisasi sampai hari ini masih

identik dengan aksi-aksi sosial membantu masyarakat.

Menurut peneliti, belum adanya kegiatan sosialisasi Pancasila kepada masyarakat disebabkan oleh kondisi internal Ormas Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul sendiri, yang mana dengan kevakumannya selama 14 tahun lebih sejak bergulirnya reformasi, dan dengan usianya yang saat ini masih 6 tahun pasca kevakumannya, tentu masih membutuhkan tahapan konsolidasi pematangan internal keorganisasian, baik dalam hal kepengurusan maupun keanggotaan. Selain itu, faktor internal lainnya menurut peneliti yang menyebabkan belum adanya kegiatan sosialisasi Pancasila kepada masyarakat adalah kondisi keanggotaan Ormas Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul sendiri yang masih belum memiliki pemahaman pengetahuan Pancasila yang mendalam dan komprehensif.

4. Kepribadian Pancasila

Merujuk pada pandangan Kaelan (2016: 132-134), kemudian ditambahkan dengan pengembangan pemahaman peneliti, maka proses pembentukan kepribadian Pancasila dapat digambarkan seperti berikut:

Pertama, pengetahuan Pancasila. Proses penghayatan diawali dengan memiliki pengetahuan yang lengkap, dan jelas tentang kebaikan dan kebenaran Pancasila. Kemudian diserap dan dihayati sehingga menjadi suatu kesadaran, yaitu orang yang selalu dalam keadaan mengetahui keadaan diri sendiri, memahami, serta memiliki pengetahuan Pancasila.

Kedua, kesadaran diikuti ketaatan merealisasikan Pancasila. Setelah munculnya kesadaran, kemudian ditingkatkan ke dalam hati sanubari sampai adanya suatu ketaatan, yaitu kesediaan yang harus senantiasa ada untuk merealisasikan Pancasila.

Ketiga, kemampuan kehendak. Kemudian, disusul dengan adanya kemampuan dan kebiasaan untuk melakukan perbuatan mengaktualisasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bidang kenegaraan maupun dalam bidang kemasyarakatan.

Keempat, mentalitas Pancasila. Kemudian, ditingkatkan menjadi mentalitas, yaitu selalu terselenggaranya kesatuan lahir batin, kesatuan akal, rasa, kehendak sikap dan perbuatan mentalitas tersebut.

Kelima, moralitas Pancasila. Kemudian konsekuensi turunan dari mentalitas adalah perubahan kebiasaan (moralitas), kebiasaan tersebut dipertahankan hingga menjadi sebuah budaya (menjadi pembudayaan).

Keenam. Watak/kepribadian Pancasila, ialah perwujudan karakter yang menyatukan antara pikiran (keyakinan), sikap, dan tindakan sebagai suatu integritas.

Berdasarkan tingkatan dan proses pembentukan kepribadian Pancasila di atas, maka memiliki pengetahuan Pancasila yang lengkap, benar, dan komprehensif menjadi suatu hal yang sangat penting, karena berawal dari suatu pengetahuan akan membentuk sebuah keyakinan tentang kebenaran. Sebaliknya, jika pengetahuan seseorang tentang Pancasila rendah, dangkal, maka akan berbahaya terhadap ketahanan ideologis, dan akan berimplikasi tidak baik pada tahapan-tahapan berikutnya dalam pembentukan kepribadian Pancasila, yaitu kesadaran, ketaatan, mentalitas, kebiasaan, dan watak.

Pada kenyataannya, pengetahuan Pancasila anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul tentang Pancasila cenderung masih rendah, karena masih banyak yang belum tepat atau tidak lengkap dalam menjelaskan tentang kebaikan dan kebenaran Pancasila. Realisasi atau aktualisasi Pancasila Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul juga dinilai masih kurang, dikarenakan realisasi yang cenderung diartikan hanya sebatas dengan melakukan aksi-aksi sosial seperti baksos dan kegiatan lainnya yang membantu masyarakat, padahal aktualisasi yang seyogyanya adalah aktualisasi yang komprehensif pada setiap sila Pancasila.

Begitupula dengan mentalitas Pancasila, yang menekankan aspek mental-kultur (superstruktur) yang mana dasar dan haluan pembangunannya terletak pada sila pertama, kedua, dan ketiga, yakni untuk menciptakan masyarakat religius yang berperikemanusiaan, egaliter, mandiri, amanah, dan terbebas dari memuja materialisme-hedonisme, serta sanggup menjalin persatuan dengan semangat pelayanan (pengorbanan), pada kenyataannya mentalitas anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul cenderung belum mengarah pada tatanan masyarakat yang diidealkan tersebut, karena realisasi yang diartikan masih sebatas dengan melakukan aksi-aksi sosial (sila kedua). Sementara sila pertama seperti perilaku religiusitas, sila ketiga seperti bersatu bersama masyarakat dengan memahami masyarakat tentang Pancasila dan kondisi Pancasila hari ini (sosialisasi Pancasila), ke dua sila tersebut belum mengakar utuh di dalam diri Pemuda Pancasila Kabupaten

Gunungkidul, sehingga masyarakat religius yang menjadi indikator pertama belum terbentuk. Oleh karena itu, secara tidak langsung masyarakat yang diidealkan oleh Pancasila belum terbentuk.

Mentalitas yang belum terbentuk otomatis tidak akan diikuti moralitas (perubahan kebiasaan), karena moralitas adalah konsekuensi turunan dalam perubahan mentalitas itu sendiri, yaitu perubahan pola pikir dan sikap kejiwaan. Belum adanya kebiasaan/moralitas, maka artinya belum juga ada kebudayaan Pancasila. Itulah gambaran kondisi anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul saat ini.

Selanjutnya, sebagaimana arahan dalam sub bagian ini untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu bagaimana jati diri Pancasila anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul?, mendasarkan pada empat unsur utama yang menunjukkan jati diri Pancasila anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul, maka secara substansial jati diri Pancasila atau kepribadian Pancasila anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul cenderung belum terbentuk dan tumbuh kuat di dalam diri mereka. Menurut peneliti, hal tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan masyarakat Kabupaten Gunungkidul yang masih rendah, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Gunungkidul yang berjalan lambat.

B. Wujud Sikap dan Perilaku Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul dalam Peneguhan Pancasila Sebagai Ideologi Negara

Bahasan dalam sub bagian ini meliputi tiga hal pokok yang dekat kaitannya dengan wujud sikap dan perilaku Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul dalam meneguhkan Pancasila sebagai ideologi negara, yaitu 1) Arti penting Pancasila bagi anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul, 2) Sikap atau kesadaran ideologis dan perilaku serta kepercayaan ideologis anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul dalam meneguhkan Pancasila sebagai ideologi negara, 3) Wujud kehadiran anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul yang berupa tekad berkelanjutan, pola hubungan serta harapan kepada Ormas Pemuda Pancasila sendiri, ormas lain, pemerintah dan masyarakat dalam meneguhkan Pancasila sebagai ideologi negara. Berikut pembahasan dan pemaknaanya.

1. Arti Penting Pancasila bagi Pemuda

Pancasila Kabupaten Gunungkidul

Secara esensial di masa kini, urgensi Pancasila adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh sang penggalinya, yaitu Ir. Soekarno (2018: 68) mengatakan bahwa bagi Republik Indonesia dalam mengadakan Negara Indonesia Merdeka membutuhkan satu dasar yang bisa menjadi dasar statis dan yang bisa menjadi *leitstar* dinamis (bintang pimpinan/panuntun). *Pertama*, Dasar statis. Artinya satu dasar negara yang dapat mempersatukan segenap elemen di dalam bangsa itu. *Kedua*, *Leitstar* dinamis (bintang pimpinan/panuntun), artinya satu dasar negara yang dapat memberi arah perikehidupan Negara Indonesia Merdeka, dengan kata lain menjadi arah perjalanan yang mempunyai tuntunan dinamis ke arah mana rakyat, bangsa, dan Negara Indonesia digerakkan.

Sejalan dengan rumusan konseptual urgensi Pancasila di atas, para anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul juga menyatakan demikian, bahwa arti penting Pancasila bagi mereka adalah sebagai pedoman atau penuntun dalam mengatur kehidupan Negara Indonesia. Artinya, pernyataan mereka lebih mengarah pada pemaknaan Pancasila sebagai dasar dinamis/*leitstar* dinamis, pemberi dan penuntun arah perjalanan kehidupan negara. Sehingga, meskipun pemaknaan tersebut benar, akan tetapi tidak boleh dilupakan pemaknaan Pancasila sebagai meja statis/dasar statis, karena yang esensialnya adalah dua-duanya, Pancasila sebagai meja statis sekaligus *leitstar* dinamis.

2. Sikap/kesadaran ideologis dan perilaku/kepercayaan ideologis Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul

Fakih (dalam O'neil, 2001: xvi) mengemukakan kembali analisis Paulo Freire (1970) tentang kesadaran ideologis masyarakat, bahwasanya terdapat tiga kelompok kesadaran ideologis di dalam masyarakat, yaitu: *Pertama*, kesadaran magis (*magical consciousness*). Adapun yang dimaksud dengan kesadaran magis adalah tingkat kesadaran yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supra natural) sebagai penyebab dan ketakberdayaan atas suatu masalah. Dalam konteks kesadaran ini, masyarakat tidak menggunakan kemampuan analisis yang mengaitkan hubungan antara sistem dan struktur terhadap satu permasalahan masyarakat. Mereka secara

dogmatik menerima keadaan, tanpa ada mekanisme untuk memahami makna ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.

Kedua, kesadaran naif (*naival consciousness*). Kesadaran naif adalah kesadaran yang lebih melihat "aspek manusia" menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Dalam kesadaran ini, masalah etika, kreativitas, "need for achievement" dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Oleh karena itu *man power development* adalah sesuatu yang diharapkan akan menjadi pemicu perubahan. Masyarakat dalam konteks kesadaran ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang ada dinilai sudah baik dan benar, serta merupakan faktor *given*, oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan.

Ketiga, kesadaran kritis (*critical consciousness*). Kesadaran kritis adalah kesadaran yang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Kesadaran ini menghendaki masyarakat untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya.

Apabila ketiga kesadaran ideologis masyarakat tersebut dihadapkan dengan berbagai permasalahan Bangsa Indonesia, seperti maraknya korupsi, penegakan hukum yang belum adil, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, intoleransi, hingga terorisme maupun gerakan-gerakan radikalisme lainnya, maka sebagai bagian dari masyarakat, para Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul tergolong ke dalam kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran naif (*naival consciousness*). Hal tersebut dikarenakan, bagi mereka berbagai permasalahan yang dialami oleh bangsa ini sumber utama akar penyebab masalahnya adalah manusianya/orangnya. Dalam kaitannya dengan Pancasila sebagai ideologi, permasalahan-permasalahan tersebut muncul bukan karena salah Pancasila-nya dan juga bukan karena salah pemerintahan ataupun sistem yang berlaku, akan tetapi bagi mereka yang salah adalah manusianya yang belum paham dan berjiwa Pancasila, sedangkan negara dan pemerintah sudah melakukan yang benar dan sudah berupaya semaksimalnya untuk menegakkan negara yang berlandaskan ideologi Pancasila.

Selanjutnya, berkaitan dengan kecenderungan perilaku ideologis yang berupa kepuasan serta kepercayaan kepada Pancasila sebagai ideologi, apabila merujuk visualisasi yang digambarkan oleh Padmo Wahjono (1983:

Usmi)

81) tentang kelompok-kelompok yang membentuk bangsa dengan kriteria dinamika dan kepuasannya terhadap keadaan yang ada, maka akan muncul empat kriteria perilaku, yakni 1) *Kelompok perilaku konservatif*, adalah kelompok yang puas atas keadaan yang ada, dengan tetap percaya pada Pancasila sebagai ideologi, dan tidak menginginkan perubahan. 2) *Kelompok perilaku progresif-dinamis*, adalah kelompok yang puas atas keadaan yang ada, dengan tetap percaya pada Pancasila sebagai ideologi, tetapi tetap menginginkan perubahan. 3) *Kelompok perilaku radikal*, adalah kelompok yang tidak puas atas keadaan yang ada beserta Pancasila-nya sebagai ideologi, akan tetapi dengan Pancasila tetap percaya akan adanya perubahan. 4) *Kelompok perilaku anarchis*, adalah kelompok yang tidak puas atas keadaan yang ada beserta Pancasila-nya sebagai ideologi, dan dengan Pancasila tetap tidak percaya akan adanya perubahan.

Apabila empat kriteria perilaku di atas dihadapkan dengan berbagai permasalahan Bangsa Indonesia, seperti maraknya korupsi, penegakan hukum yang belum adil, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, intoleransi, hingga terorisme maupun gerakan-gerakan radikalisme lainnya, maka para Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul tergolong ke dalam *kelompok perilaku progresif-dinamis*. Mereka tetap puas atas keadaan yang ada dan tetap percaya kepada Pancasila sebagai ideologi, meskipun banyak persoalan yang dialami Bangsa Indonesia. Akan tetapi di sisi lain dengan Pancasila sebagai ideologi, mereka tetap menghendaki adanya perubahan atas keadaan yang ada, khususnya perubahan etika pada perilaku manusia Indonesia yang menjadi akar penyebab masalah di masyarakat.

3. Wujud kehadiran Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul dalam meneguhkan Pancasila sebagai ideologi negara

Dewasa ini, wujud kehadiran Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul dalam meneguhkan Pancasila sebagai ideologi negara adalah dengan melakukan aksi-aksi sosial, membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan. Sedangkan respon mereka apabila ada kelompok-kelompok yang ingin mengganti Pancasila sebagai ideologi, mereka sangat mengecam, marah, berontak, dan akan mengambil tindakan untuk mencegah ancaman tersebut. Upaya pencegahan biasanya dilakukan bekerjasama dengan aparat penegak hukum.

Sebagai upaya pertama dilakukan pendekatan dan diberikan pemahaman, apabila tidak ada perubahan yang berarti, maka akan ditindaklanjuti pada ranah hukum.

Dalam meneguhkan Pancasila sebagai ideologi negara, Ormas Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul juga membangun relasi dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, kepolisian, TNI, dan ormas-ormas lainnya. Kerjasama dengan pemerintah umumnya dengan menghadiri kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti bela negara dan upacara hari-hari besar nasional. Kerjasama dengan kepolisian maupun TNI, umumnya dilakukan dalam kegiatan-kegiatan sosial, seperti membantu pengamanan lalu lintas, pengamanan acara masyarakat, bedah rumah, dan tanggap bencana. Sedangkan kerjasama dengan ormas lain, seperti Banser, biasanya bekerjasama dalam hal pengamanan acara, Ormas Pemuda Pancasila bersama Banser menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

Selanjutnya, para anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul juga memiliki harapan kepada segenap elemen bangsa umumnya, dan khususnya kepada Ormas Pemuda Pancasila sendiri, ormas lain, pemerintah maupun masyarakat. Diantaranya, harapan anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul kepada Ormas Pemuda Pancasila; (1) senantiasa mengawal dan mengamalkan Pancasila, (2) menanamkan jiwa Pancasila, (3) Ormas Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul terus berkembang dengan kebersamaan yang tetap kuat dan solid, (4) Ormas Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul lebih diperhatikan pemerintah.

Kemudian, harapan anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul kepada ormas-ormas lainnya; (1) menjalankan organisasi dengan berlandaskan Pancasila, (2) bekerjasama tanpa membeda-bedakan dalam menjaga Pancasila.

Adapun harapan kepada pemerintah, yaitu; (1) semakin bersinergi dalam menjaga Pancasila, (2) pemerintah mensosialisasikan dan melaksanakan Pancasila. Terakhir, harapan anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul kepada masyarakat; (1) masyarakat ikut menjaga dan mengamalkan Pancasila, (2) menerima keberadaan Ormas Pemuda Pancasila, (3) tetap bersatu meskipun beranekaragam.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di dalam sub bagian ini (arti penting Pancasila, sikap/kesadaran dan perilaku/kepercayaan ideologis Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul, wujud kehadiran Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul dalam meneguhkan Pancasila sebagai ideologi negara), yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu bagaimana sikap dan perilaku Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul dalam meneguhkan Pancasila sebagai ideologi negara?, maka di samping mendasarkan pada realitas empirik dan data yang didapatkan, peneliti memaknai fenomena Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul dengan menggunakan filosofi “ilmu garam dan ilmu gincu” yang diperkenalkan oleh Muhammad Hatta pada tahun 1976 (Maarif, 2015: 290). Adapun pemaknaan antara garam dan gincu sebagai berikut, garam: “ketika garam larut dalam makanan, bekasnya tidak kelihatan, tetapi pengaruhnya dalam cita-rasa makanan sangat menentukan”. Sebaliknya gincu: “ketika gincu larut dalam makanan atau biasanya minuman, warna gincu akan tampak, bisa merah, hijau, dan lain sebagainya, akan tetapi tidak ada cita rasa atau tidak berasa”.

Sejalan dengan pandangan filosofi ilmu garam dan ilmu gincu yang dikemukakan oleh Bung Hatta tersebut, mengacu pada realitas sikap dan tindakan Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul dalam membela, mengamankan, dan mempertahankan Pancasila sebagai ideologi, yakni dengan sikap dan perilaku yang cenderung belum mengarah kepada tatanan “*implementasi value*” akan nilai-nilai Pancasila, dan kegiatan rutinitas yang condong kepada pengamanan acara maupun bakti sosial, apabila diinterpretasikan dengan filosofi ilmu garam dan ilmu gincu, maka kecenderungan sikap dan tindakan tersebut lebih mengarah kepada filosofi gincu, tampak tetapi tak berasa, sibuk dengan serimoni tetapi kehilangan substansi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka simpulan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Secara substansial empat unsur utama jati diri Pancasila (pengetahuan Pancasila, aktualisasi Pancasila, sosialisasi Pancasila, dan kepribadian Pancasila) yang melekat pada diri anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul, berdasarkan data

empiris yang ditemukan, yaitu tingkat pengetahuan yang cenderung masih rendah, pengaktualisasiaaan Pancasila yang cenderung diartikan hanya sebatas melakukan aksi-aksi sosial di masyarakat, kemudian belum adanya kegiatan sosialisasi Pancasila yang dilakukan, serta mentalitas (mental-kultur) dan moralitas Pancasila (kepribadian) yang cenderung belum mengarah pada domain implementasi *value*, maka mengacu pada realitas ke empat unsur utama tersebut dapat disimpulkan bahwa jati diri Pancasila anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul saat ini cenderung belum tumbuh kuat dan mengakar di dalam kehidupan mereka.

2. Mendasarkan pada realitas sikap dan tindakan Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul dalam membela, mengamankan, meneguhkan, dan mempertahankan Pancasila sebagai ideologi negara, yakni dengan sikap dan perilaku yang cenderung belum mengarah kepada tatanan implementasi *value* Pancasila, dan kegiatan rutinitas yang masih cenderung kepada pengamanan acara maupun bakti sosial, apabila dikomparasikan dengan filosofi ilmu garam dan ilmu gincu, maka kecenderungan sikap dan tindakan tersebut lebih mengarah kepada filosofi gincu, tampak tetapi tak berasa, sibuk dengan seremoni tetapi kehilangan substansi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti merasa perlu untuk memberikan saran atau rekomendasi kepada pihak-pihak tertentu. Berikut saran atau rekomendasi yang dapat diberikan:

1. Bagi Ormas Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul

Mengingat kondisi anggota yang belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Pancasila, serta pengamalan Pancasila yang masih kurang, hendaknya Ormas Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul memprioritaskan kegiatan yang sifatnya mencerdaskan para anggotanya dengan wawasan Pancasila, seperti sosialisasi Pancasila.

Di samping itu, hendaknya di dalam rekrutmen keanggotaan Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul diberlakukan penyeleksian dengan kriteria tertentu, seperti uji pengetahuan Pancasila atau uji kepribadian, karena diantara penyebab masih rendahnya pengetahuan dan kurangnya pemahaman

Usmi)

Pancasila pada diri anggota Pemuda Pancasila Kabupaten Gunungkidul adalah dikarenakan sistem rekrutmen yang selama ini terbuka, artinya siapapun boleh ikut Ormas Pemuda Pancasila tanpa adanya penyeleksian dengan kriteria tertentu.

2. Bagi Pemerintah

Dalam hal ini baik pemerintah nasional maupun pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul melalui instansi yang menaungi organisasi kemasyarakatan, seperti Badan Kesatuan Bangsa dan Politik yang ada di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi DIY, maupun Badan Pembinaan Ideologi Pancasila di tingkat nasional, hendaknya sama-sama bersinergi dalam rangka melakukan pembinaan Pancasila kepada organisasi-organisasi kemasyarakatan, tidak hanya Ormas Pemuda Pancasila melainkan juga ormas-ormas lain yang ada di masyarakat. Pembinaan tersebut dilakukan dengan mengadakan sosialisasi Pancasila secara intensif dan berkesinambungan dalam periode yang tetap. Program tersebut tentu sejalan dengan kebijakan revolusi mental pemerintah.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai lingkungan yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya sebuah komunitas atau organisasi kemasyarakatan, hendaknya masyarakat senantiasa melakukan *social control* terhadap segala aktivitas dan tindakan ormas yang ada di masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi munculnya ormas-ormas yang berpaham radikal, yang ingin mengubah ideologi Pancasila. Selanjutnya, masyarakat juga diharapkan aktif membangun sinergitas dengan ormas yang dalam keberadaan dan aktivitasnya menjaga, melaksanakan, dan mengamalkan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul & Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul. (2015). *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Gunungkidul Tahun 2015*. Wonosari: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul. Diakses dari <http://bappeda.gunungkidulkab.go.id/wp-content/uploads/IPM-Gunungkidul-2015-publis.pdf> pada tanggal 11 Februari 2018 pukul 17:49 WIB.

Cholisin. (September 2011). *Pancasila Sebagai*

Ideologi Negara dan Relevansinya dengan Kondisi Saat Ini. Makalah disajikan dalam Kegiatan Workshop Pengembangan Bahan Ajar PKN dan Penyusunan Dokumen II KTSP MGMP PKN SMP Kabupaten Kulonprogo Semester Gasal Tahun 2011/2012, di Wates, Kulonprogo.

Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fadillah, R. (9 April 2017). Pemuda Pancasila dan BBRP bentrok di Sukabumi. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/pemuda-pancasila-bbrp-bentrok-di-sukabumi.html> pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 23:02 WIB.

Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. (2010). Pemerintah Republik Indonesia.

Latif, Yudi. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

_____. (2015). *Revolusi Pancasila*. Jakarta Selatan: Mizan.

Leandha, M. (30 Januari 2016). Kronologi Bentrok antara Massa IPK dan PP di Medan. Diakses dari <http://regional.kompas.com/read/2016/02/01/15212141/Kronologi.Bentrok.antara.Massa.IPK.dan.PP.di.Medan> pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 22:46 WIB.

Lubis, Muchtar. (2001). *Manusia Indonesia: (Sebuah Pertanggungjawaban)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Maarif, A.S. (2015). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan & Maarif Institute for Culture and Humanity.

Neuman, W. Lawrance. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Terjemahan Edina T.Sofia). Jakarta: PT Indeks.

Nugroho, A. (5 Desember 2017). Ormas PP dan GMBI bentrok di Bekasi. Diakses dari <https://www.mardeka.com/peristiwa/ormas-pemuda-pancasila-dan-gmbi-bentrok-di-bekasi.html> pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 23:12 WIB.

- O'neil, William F. (2001). *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Terjemahan Omi Intan Naomi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panggabean, J. (26 September 2013). Pemuda Pancasila Terlibat Bentrok, 1 Anggotanya Luka Bacok. Diakses dari <https://daerah.sindonews.com/read/787889/24/pemuda-pancasila-terlibat-bentrok-1-anggotanya-luka-bacok-1380197046> pada tanggal 10 Februari pukul 22:25 WIB.
- Redaksi. (10 Januari 2015). Samarinda Mencekam Terjadi Bentrokan KNPI dengan Pemuda Pancasila. Diakses dari <http://www.aktual.com/samarinda-mencekam-terjadi-bentrokan-knpi-dengan-pemuda-pancasila> pada tanggal 10 Februari pukul 22:40 WIB.
- Sekretariat Jenderal Dewan Keamanan Nasional. (September 2016). Menolak Ajaran Komunisme/Marxisme Leninisme dan Segala Bentuknya. *Catra*, VI, 9-13. Diakses dari <https://dkn.go.id/images/publikasi/pdf/publikasi-976852-catra-edisi-september-final-pdf> pada tanggal 11 Februari 2018 pukul 21:33 WIB.
- Soekarno. (2018). *Pancasila Dasar Negara: Kursus Pancasila oleh Presiden Soekarno*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syarif, H. (10 Agustus 2014). Ormas PP dan FBR Saling Rusak Pos di Jaksel. Diakses dari [https://metro.sindonews.com/read/889877/31/ormas - pp - dan-fbr-saling-rusak-pos-di-jaksel-1407726280](https://metro.sindonews.com/read/889877/31/ormas-%20pp-%20dan-fbr-saling-rusak-pos-di-jaksel-1407726280) pada tanggal 10 Februari pukul 22:31 WIB.
- Tanjung, C.A (27 April 2016). Bentrok Ormas di Kampar Riau Berujung Maut, 1 Orang Tewas dan 3 Luka. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/3198023/bentrok-ormas-di-kampar-riau-berujung-maut-1-orang-tewas-3-luka> pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 22:50 WIB.
- Tim Puskapol UI. (2014). *Panduan Praktis Metode Penelitian Sosial*. Depok: Pusat Kajian Politik Departemen Ilmu Politik FISIP-UI.
- Trainor, A.A & Graue, E. (2013). *Reviewing Qualitative Research in the Social Sciences*. New York: Routledge.
- Wahjono, Padmo. (1983). *Indonesia Negara Berdasarkan Atas Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.